

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum sampai pada tahap analisis data terlebih dahulu akan dideskripsikan klasifikasi responden yang berjumlah 96 orang yang mewakili populasi dari Kota Bandar Lampung yang semuanya merupakan masyarakat Kota Bandar Lampung yang terdaftar dan ikut menjadi pemilih pada Pilwakot Kota Bandar Lampung Tahun 2010.

### A. Deskripsi Responden

#### 1. Deskripsi responden menurut jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 orang responden, responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 74 orang (77%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang (23%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	74 Orang	77 %
2	Perempuan	22 Orang	23 %
Jumlah		96 Orang	100%

Sumber : Hasil olah data 2011

#### 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikannya responden didistribusikan dengan jumlah sebagai berikut : responden lulusan SMA sebanyak 20orang ( %), lulusan D1-D3 sebanyak33orang (%), lulusan Sarjana 43orang (%)

Tabel 17. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SMA	20 Orang	21%
2	D1-D3	33 Orang	34%
3	Sarjana	43 Orang	45%
Jumlah		96 Orang	100%

Sumber : Hasil olah data 2011

### 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaannya responden terdiri dari pelajar 13orang, Mahasiswa 18 orang, Buruh 10 orang.Karyawan Swasta 15 orang dan 40 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 18. Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Pelajar	13 Orang	14%
2	Mahasiswa	18 Orang	19%
3	Buruh	10 Orang	10%
4	Karyawan Swasta	15 Orang	16%
5	Pegawai Negri Sipil	40 Orang	42%
Jumlah		96 Orang	100%

Sumber : Hasil olah data 2011

### B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKALAHAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian di lapangan yaitu menyajikan data yang telah diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian yaitu kuisioner yang dibagikan kepada 96 orang respoden. Kemudian jawaban-jawaban kuisioner dari responden tersebut akan diolah

melalui rumus presentase untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan apakah indikator-indikator penyebab kekalahan yang ditanyakan kepada responden menjadi faktor-faktor penyebab kekalahan petahanan Eddy Sutrisno pada pilwakot Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu atau sebaliknya bukan menjadi faktor penyebab kekalahan.

Sebelumnya di bawah ini akan diterangkan distribusi responden berdasarkan pilihan politiknya pada pilwakot Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu. Pada penelitian di lapangan responden terdiri dari pemilih yang memilih dan yang tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan dari Demokrat. Responden yang memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan adalah sebanyak 31 orang dan responden yang tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan sebanyak 65 orang. Distribusi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Distribusi Responden Menurut Pilihan Politik.

No	Pilihan Politik	Frekuensi	Persentase
1	Memilih calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan	31 orang	32 %
2	Tidak memilih calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan	65 orang	68 %
Jumlah		96 orang	100 %

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa 65 % dari jumlah responden merupakan masyarakat yang tidak memilih pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan pada pilwakot Bnadar Lampung tahun 2010. Sedangkan responden yang memilih pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan hanya 31%. Dominanya jumlah responden yang tidak memilih pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan membantu peneliti untuk lebih menguatkan dalam analisis jawaban kuisioner karena semakin kuat peluang untuk mencari tahu tentang alasan masyarakat untuk tidak memilih Edy Sutrisno-Hantoni Hasan pada pilwakot Bandar Lampung tahun 2010. Dengan demikian

peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor penyebab kekalahan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan pada pilwakot Bandar Lampung tahun 2010.

Selanjutnya berikut akan dianalisis hasil dari penelitian di lapangan tentang jawaban kuisioner yang dibagikan kepada responden. Pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner kepada responden berjumlah 12 pertanyaan. Pertanyaan yang disesuaikan dengan Defenisi Operasional pada bab II akan diolah dan dianalisis kemudian dari 96 jawaban untuk setiap indikator akan disimpulkan apakah menjadi salah satu faktor penyebab kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan pada pilwakot Bandar Lampung tahun 2010 atau tidak menjadi faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hasan.

## 1.Faktor Kegagalan Kampanye

### a. Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran.

Tabel 20.Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	29	30%
2	Setuju	39	41%
3	Ragu-ragu	22	23%
4	Tidak Setuju	6	6%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari hasil yang terdapat pada table diatas dari 96 orang responden, 29 orang (30%) menjawab sangat setuju materi kampanye pasangan Edy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak memperhatikan tentang nasib atau pekerjaan mereka, 39 orang (41%) menjawab setuju dengan alasan sebagai kampanye pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan memperhatikan nasib dan pekerjaan mereka, sebageian lagi kerana ada hubungan kekeluargaan responden dengan pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan. Kemudian sebanyak 22 orang (23%) ragu-ragu dengan alasan tidak pernah mengikuti kampanye pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan dan mereka tidak memberikan alasan, 6% menjawab tidak setuju karena responden menilai kepemimpinan Edy pada saat itu memperhatikan kehidupan mereka.

Dengan demikian hasil yang diperoleh diatas 30% menjawab setuju bahwa materi kampanye calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan tidak memperhatikan nasib atau pekerjaan mereka. Hal ini jelas mempengaruhi perolehan suara oleh pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan, karena dari hasil diatas terlihat oleh faktor ini menjadi salah satu penyebab responden tidak memilih

pasangan calon Edy Sutrisno dan Hantoni Hassan. Dengan demikian penelitian mengasumsikan bahwa “ Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran “ menjadi salah satu penyebab kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno dan Hantoni Hassan pada Pilwakot Bandar Lampung 2010.

#### **b. penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik**

Kegagalan kampanye juga disebabkan karena pesan kampanye yang disampaikan oleh tim kampanye tidak menarik. Untuk mengetahui apakah pesan kampanye yang disampaikan oleh pasangan calon Eddy Sutrisno menarik atau tidak, maka peneliti mencari jawaban dari responden dengan mengajukan sebagai berikut : “ apakah anda setuju materi kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno tidak menarik?”

dari 96 responden maka peneliti memperoleh hasil distribusi jawaban sebagai berikut :

Tabel 21. Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik.

<b>No</b>	<b>Klasifikasi Jawaban</b>	<b>Frekwensi</b>	<b>Prosentasi</b>
1	Sangat setuju	30	31%
2	Setuju	35	37%
3	Ragu-ragu	25	26%
4	Tidak setuju	6	6%
5	Sangat tidak setuju	0	0%

Sumber : Hasil olah data 2011

Hasil yang terdapat pada tabel diatas memperlihatkan dari 96 orang responden, sebanyak 30 orang atau dengan persentase 31% menjawab sangat setuju bahwa pesan atau isu mengenai materi kampanye pasangan calon Edy Sutrisno- Hartoni Hassan tidak menarik. Responden beralasan bahwa materi yang di sampaikan pasangan calon Edy Sutrisno - Hartoni Hassan sulit

untuk di pahami karena menggunakan kata-kata ilmiah dan tidak populer. Substansi materi yang disampaikan tidak menyentuh persoalan yang di hadapi masyarakat saat itu. Sehingga responden menganggap materi kampanye yang di sampaikan pasangan calon Edy Sutrisno - Hartoni Hassan tidak layak untuk diikuti dan diperhatikan. Program kerja yang ditawarkan pasangan calon Edy Sutrisno - Hartoni Hassan bukanlah program kerja yang kreatif dan solutif yang mampu menyelesaikan persoalan yang di hadapi masyarakat. Sebaliknya, program yang ditawarkan pasangan dan merupakan pesan kampanye merupakan program yang sulit untuk diwujudkan atau seperti yang diungkapkan oleh responden bahwa program tersebut ialah program khayalan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Berikutnya hasil penelitian memperlihatkan dari 96 responden yang diwawancarai sebanyak 35 orang atau dengan persentase 37% menjawab setuju. Responden yang menjawab setuju beralasan pesan yang disampaikan pasangan calon tidak berkaitan dengan kepentingan masyarakat Kota Bandar Lampung secara umum. Program-program yang diusung oleh pasangan calon seperti(Program2 atau ateri kampanye)

dinilai reponden sangat tidak realistis dengan situasi dan kondisi masyarakat. Akibat tidak realistisnya program tersebut maka responden menganggap pesan (isu) yang disampaikan oleh pasangan calon tidak menarik. sedangkan 25 orang (26%) menjawab ragu-ragu 6 orang (6%) menjawab tidak setuju.

Dari hasil diatas penelitian mengasumsikan bahwa pemilih banyak yang tidak memilih pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan karena kampanye tidak menarik, terbukti dengan 37% dari responden menjawab setuju bahwa materi kampanye pasangan calon Edy Sutrisno Hartoni Hassan tidak menarik. Adapun 6% dari responden menjawab tidak setuju dengan pengamatan

(observasi) penelitian bahwa responden yang tidak setuju karena adanya hubungan kekeluargaan dengan pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan.

Dengan demikian indikator “Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik“ adalah yang menjadi salah satu indikator penyebab kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010.

### **c. kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye**

Salah satu indikator penyebab gagalnya kampanye adalah juga disebabkan gagalnya usaha tim kampanye untuk menyampaikan pesan-pesan pada kampanye yang memotivasi khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima. Untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan oleh kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno dapat atau tidak dipahami oleh masyarakat yang mengikuti jkampanye, maka penelitian mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “ Apakah anda setuju pesan kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno susah untuk dipahami?”



Dari 96 responden yang mengisi koisioner maka diperoleh hasil dari jawaban pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 22. Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	31%
2	Setuju	34	35%
3	Ragu-ragu	26	27%
4	Tidak Setuju	5	5%
5	Sangat Tidak Setuju	1	1%

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari tabel jawaban responden diatas peneliti mengasumsikan bahwa banyak pilihan yang tidak memilih pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan salah satu karena kegagalan pemilih dan memahami pesan kampanye, dapat diasumsikan dengan melihat hasil jawaban responden yang berjumlah 30 orang (31%) yang menjawab sangat setuju bahwa pesan kampanye pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan susah untuk dipahami. Sedangkan yang setuju berjumlah 34 orang (35%) dengan alasan tidak pernah mengikuti kampanye pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan. Kemudian 26 orang (27%) menjawab ragu-ragu dan yang menjawab tidak setuju hanya 5 orang (5%)

Dengan demikian dan hasil diatas peneliti mengasumsikan bahwa Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye menjadi salah satu indikator penyebab kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan dalam Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010.

**d. Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sasarannya secara tepat**

Sebuah kegagalan kampanye juga dapat disebabkan oleh karena program- program kampanye tersebut tidak menetapkan khalayak sasarannya secara tepat. Pelaksana kampanye mengalamatkan kampanye tersebut kepada semua orang. Hasil kampanye tersebut menjadi tidak terfokus dan tidak efektif karena pesan-pesan tidak dapat dikonstruksi sesuai dengan karakteristik khalayak.

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno tepat atau tidak sasarannya maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut: “Apakah anda setuju kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno tidak sesuai dengan harapan khalayak/sasaran kampanye?”

Dari 96 orang responden yang menjawab kuisisioner maka diperoleh distribusi jawaban sebagai berikut :

Tabel 23. Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sebagai sasarannya secara tepat.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	32	33%
2	Setuju	37	39%
3	Ragu-ragu	21	22%
4	Tidak Setuju	6	6%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari tabel jawaban responden di atas 32 orang (33%) responden menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju bahwa kampanye pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan tidak sesuai dengan harapan khalayak yang menjadi sasaran kampanye sebanyak 37 orang (39%). Sedangkan 21 orang menjawab ragu-ragu dan 6 orang tidak setuju. Dengan demikian kampanye

dan pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan gagal salah satu disebabkan oleh ketidaksesuaian pesan kampanye dengan harapan khalayak yang menjadi sasaran kampanye.

Dan pemaparan hasil di atas responden yang menjawab setuju sangat dominan, maka dengan demikian peneliti mengasumsikan bahwa kekalahan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan juga disebabkan oleh program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sasarannya secara tepat.

**e. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan.**

Kegagalan kampanye dapat juga disebabkan oleh Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan. Karena apabila kampanye tidak mampu memberi semacam ‘petunjuk’ kepada masyarakat untuk menerapkan dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam hal ini untuk memilih pasangan calon Eddy Sutrisno, maka kampanye tersebut jelas sudah gagal.

Oleh karena itu, untuk mengetahui jawaban dan masyarakat apakah pesan-pesan kampanye yang disampaikan pada kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno tidak membuat masyarakat memilih pasangan calon Eddy Sutrisno atau tidak maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah anda setuju kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno tidak membuat anda memilihnya dalam Pilwakot?”.

Untuk mendapatkan jawaban, maka pertanyaan ini hanya dijawab oleh responden yang tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno.

Dari 96 orang responden yang ditanyakan, maka diperoleh distribusi jawaban sebagai berikut:

Tabel 24. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	27	42%
2	Setuju	21	32%
3	Ragu-ragu	15	23%
4	Tidak Setuju	2	3%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dari tabel jawaban responden diatas sebanyak 27 orang (42%) menjawab sangat setuju dan responden menjawab setuju 21 orang (32%) bahwa kampanye pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan tidak menimbulkan niat pada responden untuk memilih pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan pada Pilwakot tahun 2010. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu 15 orang (23%) dan tidak setuju hanya 2 orang (3%). Adapun 18 orang (19%) dari seluruh responden tidak menjawab adalah karena mereka merupakan pemilih pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan pada Pilwakot tahun 2010.

Dari hasil di atas dapat dilihat hampir seluruh dan responden yang tidak memilih pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan setuju bahwa kampanye Edy Sutrisno - Hantoni Hassan tidak membuat mereka tertarik untuk memilihnya pada Pilwakot tahun 2010. Hanya 2 orang dan yang tidak memilih yang tidak setuju dengan pertanyaan tersebut.

Dengan demikian maka peneliti mengasumsikan bahwa kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno - Hantoni Hassan juga disebabkan salah satu indikator kampanye yaitu tidak adanya semacam

‘petunjuk’ yang diberikan pada kampanye tentang bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan.

**f. Anggaran dana yang tidak memadai untuk membiayai program kampanye.**

Yang terakhir tentang kegagalan sebuah kampanye juga disebabkan oleh tidak memadainya dana kampanye yang dimiliki oleh calon sehingga tidak dapat berbuat secara total. Untuk mengetahui jawaban masyarakat tentang dana kampanye yang dimiliki oleh pasangan calon Eddy Sutrisno dalam melakukan kampanye maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah anda setuju pasangan calon Eddy Sutrisno tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan kampanye secara maksimal?”.

Dan 96 orang responden yang ditanyakan maka distribusi jawaban yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Anggaran dana yang tidak memadai untuk membiayai program kampanye.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	8%
2	Setuju	14	15%
3	Ragu-ragu	9	9%
4	Tidak Setuju	29	30%
5	Sangat Tidak Setuju	36	38%

Sumber : Hasil olahan data 2011

Dari 96 orang responden, 36 orang (38%) sangat tidak setuju, 29 orang (30%) tidak setuju bahwa pasangan calon Eddy Sutrisno tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan kampanye secara maksimal, dengan alasan bahwa masyarakat mengetahui bahwa pasangan calon Eddy Sutrisno tidak bermasalah dengan biaya, selain itu Eddy Sutrisno merupakan mantan Walikota Bandar Lampung, sehingga menurut masyarakat pasangan calon Eddy Sutrisno mempunyai dana dan biaya yang memadai. Masyarakat yang setuju bahwa pasangan calon Eddy Sutrisno tidak mempunyai dana yang memadai ada sejumlah 14 orang (15%), dengan alasan bahwa mereka tidak merasakan adanya kampanye yang maksimal di daerahnya, sehingga berpendapat bahwa pasangan calon Eddy Sutrisno kurang mempunyai dana yang memadai dalam melaksanakan kampanye secara maksimal. Dan masyarakat yang menjawab ragu-ragu 9 orang (9%)

Dari hasil di atas terlihat jumlah responden yang sangat tidak setuju bahwa pasangan calon Eddy Sutrisno tidak mempunyai dana yang memadai sangat dominan yaitu 38% dibandingkan responden yang setuju. Dengan demikian peneliti mengasumsikan bahwa “Anggaran dana yang tidak memadai untuk membiayai program kampanye” bukan merupakan faktor penyebab gagalnya kampanye yang dilakukan pasangan calon Eddy Sutrisno, sehingga untuk kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno faktor Anggaran dana yang tidak memadai bukan merupakan faktor penyebab kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010.

## **2. Faktor Popularitas dan Ketokohan Calon**

Sebelum membahas tanggapan masyarakat tentang popularitas calon Eddy Sutrisno, berikut secara singkat tentang profil dan identitas Edy Sutrisno.

**Profil singkat Eddy Sutrisno** (Calon Walikota Bandar Lampung)

Drs. H. Eddy Sutrisno, M.Pd adalah Walikota Bandar Lampung periode 2005 – 2010. Beliau lahir di Desa Bumisari Natar, Lampung Selatan, tanggal 8 Juli 1954. Ayahnya bernama H. Muhammad Isya seorang petani yang juga menjabat sebagai Lurah Bumisari pada saat itu sedangkan ibunya bernama Hj. Siti Warni. Eddy Sutrisno adalah anak ke empat dari tiga saudaranya yg antara lain bernama : Suryono, Suwondo dan Kustiah.

Meski ayahnya seorang Lurah, ia tidak mendidik Eddy Sutrisno dan saudara – saudaranya dengan kemewahan. Sebaliknya, sejak kecil mereka di didik untuk hidup sederhana, taat pada agama, saling mencintai dan menghargai antar sesama dan berbudi pekerti luhur. Bakat kepemimpinan Eddy Sutrisno memang sudah menonjol. Meski dia bukan putra pertama, tetapi sikap kepemimpinannya dalam keluarga sudah tampak sejak kecil. Hari – hari yg dijalani Eddy Sutrisno kecil sangat variasi dan menimbulkan kekaguman tersendiri bagi teman–temannya.

Sejak kecil, Eddy sudah terbiasa mendengarkan pidato–pidato Bung Karno yang pada saat itu menjadi Presiden Republik Indonesia. Jiwa nasionalis tertanam kuat di jiwanya. Sikap tegas Bung Karno dalam membela kebenaran dan sesuatu yang menjadi prinsip, benar – benar mengilhami Eddy Sutrisno.

Sekolah Rakyat ( SR ) Natar ( kini SDN I Natar ) tempat Eddy Sutrisno pertama mengenyam pendidikan. Beliau menamatkan sekolahnya di SR tahun 1967. Setelah itu atas saran ayahnya yang menghendaki Eddy menjadi guru agama, ia dimasukkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama ( PGA ) di Pahoman. Selesai dari PGA tahun 1971, Eddy melanjutkan ke PGAA Negeri Pahoman hingga selesai tahun 1973.

Selepas beliau menyelesaikan sekolahnya di PGAA, tahun 1974 ia menjadi guru di SDN I Bandarejo. Hari – hari yang dilalui selama menjadi Guru Agama di SDN I Bandarejo nyaris tidak ada yang berubah. Rutinitas itu sering membuatnya bosan. Jiwaninya sering juga berontak, karena merasa tidak puas dengan pendidikan dan pekerjaannya. Maka, secara diam – diam ia mengikuti tes masuk ke Unila dan akhirnya diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan ( FKIP ).

Berbagai organisasi kampus diikutinya dengan sungguh – sungguh sehingga sejumlah jabatan pernah dipegangnya dalam sejumlah organisasi mahasiswa seperti Senat Fakultas, Senat Mahasiswa dan Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia ( GMNI ). Di luar dunia kampus juga Eddy aktif dalam kegiatan Karang Taruna dan Kepramukaan. Puncaknya, Eddy dipercaya untuk memegang jabatan Ketua AMPI Provinsi Lampung. Semasa itu, Eddy bekerja sebagai kuli panggul karung Pelabuhan Panjang. Pekerjaan itu dilakoni selepas jam kuliah biasanya sore sampai malam hari. Tetapi pekerjaan itu tak mengganggu kegiatan kuliahnya, ia malah mendapatkan beasiswa Supersemar.

Ketekunan dan semangat belajar Eddy Sutrisno yang tinggi berbuah manis. Predikat sebagai Mahasiswa Teladan Tingkat Nasional berhasil diraihinya pada tahun 1979. Berbekal gelar sebagai Mahasiswa Teladan itu pula Eddy Sutrisno langsung diterima sebagai dosen di Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Di sela – sela kesibukannya sebagai dosen muda, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 2 di IKIP Jakarta yang diselesaikannya tahun 1988. Pengabdian sebagai dosen dilakoninya selama 17 tahun. Pada rentang masa itu juga, Eddy Sutrisno mulai membangun Yayasan Swadipa yang bergerak di



bidang pendidikan. Bahkan pada tahun 1980, Eddy langsung menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Swadipa Natar.

Perkawinan Eddy Sutrisno dan Nurpuri seorang gadis yang dikenalnya saat – saat masih duduk dibangku perkuliahan dilangsungkan tahun 1979, dilaksanakan secara sederhana namun meriah. Sayangnya, hingga setahun pasangan ini belum juga dikarunia anak. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengadopsi anak perempuan yang masih anak dari bibi Eddy yang diberi nama Romiyati.

Setelah setahun memiliki Romiyati, istrinya mulai hamil dan pada tanggal 22 Agustus 1982 lahirlah anak perempuan yang kemudian diberi nama Agustina Nursisca. Setelah itu menyusul Aprilena Amsari yang lahir tanggal 25 April 1985 dan yang terakhir Glaedy Tri Suliyanti yang lahir pada tanggal 16 Juli 1987.

Sepak terjang Eddy Sutrisno dalam kancah politik di Lampung memiliki rentang waktu yang sangat panjang dan menentukan. Bahkan, sejak awal akhir 1980-an, Eddy Sutrisno dijuluki sebagai king maker karena hampir semua keputusan politik di Lampung nyaris tidak ada yang luput dari peranannya. Bukan hanya di Golkar, dimana saat itu Eddy Sutrisno memegang dua jabatan strategis yakni Sekretaris Dewan Pembina sekaligus Sekretaris DPD I Golkar Lampung, tetapi juga bagi partai lain yang ada saat itu yakni PPP dan PDI.

Si ”5 Besar PON”. Begitulah julukan yang melekat pada diri Drs. H. Eddy Sutrisno, M.Pd. Julukan itu disandang setelah dirinya sukses mempertahankan posisi Lampung sebagai lima besar atau juara pertama di luar Jawa, pada PON 1996 di Jakarta. Prestasi yang tidak main –

main karena pada event serupa berikutnya Lampung tidak bisa lagi mengulang prestasi itu. Di samping itu, kejayaan Persatuan Sepakbola Bandar Lampung (PSBL) tidak terlepas dari sentuhan tangan Eddy Sutrisno. Pada era Eddy Sutrisno itulah PSBL masuk ke Divisi Utama Liga Indonesia. Tahun 1986 Eddy menjabat sebagai Sekretaris Umum Persatuan Basket Seluruh Indonesia ( Perbasi ) Lampung yang dijabat hingga tahun 1990. Kemudian dua periode sekaligus Eddy dipercaya untuk menjadi Sekretaris KONI, yakni pada periode 1990 – 1994 dan 1994 – 1998.

Eddy Sutrisno tercatat sebagai anggota Golkar sejak 1971. Kiprahnya dijalani melalui Sekretaris Bersama ( Sekber ) Golkar. Pada tahun 1978, Eddy masuk menjadi anggota Angkatan Muda Pembaruan Indonesia ( AMPI ), salah satu organisasi onderbrouw Golkar. Meski secara resmi Golkar bukanlah partai politik, namun dalam prakteknya Golkar adalah mesin politik Orde Baru. Jabatan pertama yang diembannya adalah Ketua Rayon AMPI Kecamatan Natar tahun 1978 hingga 1985 yang kemudian mengantarkannya menjadi Ketua AMPI Provinsi Lampung tahun 1985 – 1990 menggantikan Suwardi Ramli. Tahun 1988, Eddy dipercaya untuk menduduki posisi sebagai Wakil Sekretaris Golkar Provinsi Lampung yang dipegangnya hingga tahun 1993. Pada periode berikutnya yakni 1993 – 1998, Eddy dipercaya sebagai Sekretaris Golkar Provinsi Lampung mendampingi Karyotomo sebagai Ketuanya sekaligus Sekretaris Dewan Pertimbangan Golkar Lampung dimana sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Golkar adalah Gubernur Lampung Pudjono Pranyoto.

Berbagai penugasan dari organisasi pernah diembannya termasuk ketika ditugaskan untuk menjadi wakil rakyat di DPRD Provinsi Lampung hingga empat periode 1987-1992, 1992 – 1997, 1997 – 1999, 1999 – 2004. Pada periode 1997 – 1999, Eddy dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Wakil Ketua DPRD Provinsi Lampung.

Dalam gaung pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung periode 2005-2010, Eddy ditetapkan oleh PDI perjuangan sebagai calon Walikota berpasangan dengan Kherlani. Saat itu Eddy mengusung visi Menuju Masyarakat Bandar Lampung yang Sejahtera, Adil, Aman dan Demokratis dengan Dukungan Pelayanan Publik yang Baik. Untuk mencapai misi tersebut, ada sejumlah program kerja yang akan dilaksanakan yakni:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan pembangunan ekonomi dan ketersediaan kebutuhan masyarakat.
3. Meningkatkan prasarana dan sarana perkotaan yang berkualitas sesuai dengan tata kota.
4. Menciptakan keamanan dan ketertiban kota.
5. Mengelola sumberdaya adalm secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.
6. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, berwibawa, bertanggung jawab dan partisipasif.
7. Menegakkan supremasi hukum berdasarkan keadilan yang demokratis.

Selain itu, Eddy juga berkomitmen untuk melaksanakan 7 program yang akan dilaksanakan jika dia terpilih. Ke tujuh komitmen itu adalah:

1. Berkeadilan dan kesejahteraan rakyat ( public oriented, justice and prosperity )
2. Partisipasi ( participation )
3. Transparansi ( transparency )
4. Akuntabel ( accountability )
5. Koordinasi ( coordinative )
6. Kemitraan ( equal partnership )
7. Konstitusional ( constitusionalime )

Pada pemungutan suara putaran pertama, perolehan suara Eddy Sutrisno – Kherlani berada di urutan kedua dengan perolehan suara 22,39 persen. Urutan pertama ditempati Abdul Hakim – Zainak Iskandar ( 22, 91 persen ), kemudian pasangan Sjachrazad Z.P. – Rudi Syawal ( 20,98 persen ), Nuril Hakim – Zamzani Yasin ( 15, 95 persen ), Irfan Nuranda Djafar – Kuswandi ( 12,32 persen ) dan Haryanti – Tarwo Kusnarno ( 5,46 persen ). Karena tidak ada pasangan kandidat yang meraih suara diatas 25 persen, maka dilakukan pemungutan suara putaran kedua.

Pada putaran kedua, menempatkan pasangan Eddy Sutrisno – Kherlani memperoleh 157.777 suara ( 51,49 persen ) dan pasangan kandidat Abdul Hakim – Zainal Iskandar memperoleh 148.658 suara ( 48,51 % ). Kemenangan atas pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Bandar Lampung dilantik tanggal 9 September 2005.

Setelah pemaparan singkat tentang profil calon Walikota Edy Sutrisno diatas, berikut peneliti akan membahas tentang pengaruh populanitas pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan terhadap pilihan masyarakat di kabupate Bandar Lampung. Dengan mengajukan pertanyaan kepada 96 orang responden yang mewakili populasi penelitian, maka akan diperoleh hasil apakah faktor populanitas calon tersebut merupakan salah satu faktor penyebab atau bukan terhadap kekalahan pasangan calon tersebut pada Pilwakot Bandar Lampung yang sudah berlangsung pada tahun 2010. Namun untuk mengetahui hasilnya terlebih dahulu akan dibahas pada pembahasan di bawah ini.

#### **a. Citra kandidat yang kurang baik di mata masyarakat**

Untuk mengetahui apakah citra pasangan kandidat Eddy Sutrisno -Hantoni Hassan mempengaruhi atau menyebabkan pemilih tidak memilihnya, maka peneliti mencari tahu jawaban dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah anda setuju citra pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak menarik anda untuk memilihnya dalam Pilwakot?”.

Dari pengajuan pertanyaan kepada 96 orang responden, yang menjawab pertanyaan adalah 65 orang responden (68%) dari jumlah responden yaitu responden yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan. Sedangkan 31 responden (32%) tidak menjawab karena responden tersebut memilih memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan.

Tabel 26. Distribusi Responden Berdasarkan Pilihan Politik.

No	Pilihan Politik	Frekuensi	Persentase
1	Memilih calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hasan	31 orang	32 %
2	Tidak memilih calon Eddy Sutrsino-Hantoni Hasan	65 orang	68 %
Jumlah		96 orang	100 %

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari 65 orang responden yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan setelah ditanyakan maka diperoleh jawaban dengan hasil seperti yang terdapat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 27. Citra kandidat yang kurang baik di mata masyarakat

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	24	37%
2	Setuju	23	35%
3	Ragu-ragu	18	28%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	65	100%

Sumber : Hasil olah data 2011

Dari hasil diatas menjawab pertanyaan adalah sejumlah 65 orang. Dari 65 responden tersebut, jumlah responden yang sangat setuju sangat dominan yaitu 24 orang (37%) dan responden yang menjawab setuju 23 orang (35%) dari 65 orang responden. Sedangkan yang ragu-ragu adalah 18 orang (28%) orang dari 65 responden. Dengan demikian dapat diketahui bahawa faktor citra kandidat sangat mempengaruhi responden dan menyebabkan responden tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan.

Dari pemaparan diatas, peneliti mengasumsi bahwa “ citra kandidat yang kurang baik dimata masyarakat “ menjadi salah satu faktor penyebab kekalahan pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010.

**b. Karir dan pengalaman politik kandidat yang kurang baik di mata masyarakat.**

Karir dan pengalaman politik sangat mempengaruhi popularitas kandidat di mata masyarakat, sehingga mempengaruhi masyarakat juga dalam menentukan pilihan politik path sebuah pemilihan. Untuk mengetahui pengaruh karir dan pengalaman politik pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan di mata masyarakat, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah anda setuju bahwa pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak dipilih karena karir politik pasangan calon yang kurang baik?”.

Dari pengajuan kuisioner pada 96 orang responden maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 28. Karir dan pengalaman politik kandidat yang kurang baik di mata masyarakat.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	39	41%
2	Setuju	36	37%
3	Ragu-ragu	15	16%
4	Tidak Setuju	6	6%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	96	100%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dari tabel diatas yang menjawab sangat setuju bahwa “pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak dipilih karena karir politik pasangan calon yang kurang baik” 39 orang (41%) menjawab setuju yaitu 36 orang (37%) dan tidak setuju 6 orang (6%) sisanya menjawab ragu-ragu 15 responden. Dan hasil di atas dapat diketahui bahwa “Karir politik pasangan calon yang kurang baik” kurang mempengaruhi pilihan politik responden atau merupakan faktor yang menyebabkan responden tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan . Dengan demikian

peneliti mengasumsikan bahwa “Karir dan pengalaman politik kandidat yang kurang baik di mata masyarakat” merupakan faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010.

### c. Penampilan fisik dan kandidat yang kurang menarik.

Untuk mengetahui apakah “Penampilan fisik dan kandidat yang kurang menarik” berpengaruh pada masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya, maka peneliti mengajukan pertanyaan: “Apakah anda setuju bahwa banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena penampilan yang kurang menarik?”. Dan pengajuan pertanyaan kepada 96 orang responden maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 29. Penampilan fisik dan kandidat yang kurang menarik.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	41	43%
2	Setuju	32	33%
3	Ragu-ragu	16	17%
4	Tidak Setuju	7	7%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		96	100%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dari tabel hasil jawaban pertanyaan di atas yang sangat setuju bahwa “Banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena penampilan yang kurang menarik” sangat dominan yaitu sebanyak 41 orang (43%) dengan alasan bahwa penampilan kandidat sangat berpengaruh pada pilihan politik responden. Sedangkan yang setuju hanya 32 orang dan yang menjawab tidak setuju 7 orang responden. Dengan demikian dapat dilihat



pengaruh akan penampilan kandidat dalam menyebabkan pemilih untuk tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sangat dominan.

Dari pemaparan di atas peneliti mengasumsikan bahwa “Penampilan fisik dan kandidat yang kurang menarik” menjadi faktor penyebab kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010.

**d. Faktor usia (kejenuhan terhadap pemimpin dan golongan orang tua).**

Untuk mengetahui apakah faktor usia berpengaruh terhadap pilihan politik masyarakat atau tidak maka peneliti mencari jawaban dengan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat sebagai berikut : “Apakah anda setuju bahwa masyarakat jenuh dengan pasangan calon dan golongan usia tua terinasuk pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sehingga mengharapkan pemimpin dan golongan muda?”

Dari jawaban seluruh responden maka diperoleh hasil yang dimuat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 30. Faktor usia (kejenuhan terhadap pemimpin dan golongan orang tua)

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	34	35%
2	Setuju	33	34%
3	Ragu-ragu	22	23%
4	Tidak Setuju	7	7%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		96	100%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menjawab sangat setuju 34 orang dan setuju 33 orang bahwa masyarakat jenuh dengan pasangan calon dan golongan usia tua termasuk pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sehingga mengharapkan pemimpin dan golongan muda. Mereka berpendapat faktor usia mempengaruhi pilihan politik terhadap pemilihan calon pada Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu.

Dengan demikian peneliti mengsumsikan bahwa faktor usia dan calon menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan calon Edy sutrisno-Hantoni Hassan Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu.

**e. Sifat dan karakter kandidat yang kurang baik di mata masyarakat.**

Untuk mengetahui apakah sifat dan karakter kandidat berpengaruh atau tidak terhadap pilihan politik masyarakat, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah anda setuju bahwa banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena karena sifat dan karakter pasangan calon yang kurang baik di mata masyarakat?”

Dan 96 orang responden yang menjawab pertanyaan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 31. Sifat dan karakter kandidat yang kurang baik di mata masyarakat

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	37	39%
2	Setuju	28	29%
3	Ragu-ragu	21	22%
4	Tidak Setuju	10	10%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		96	100%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menjawab sangat setuju bahwa “banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena karena sifat dan karakter pasangan calon yang kurang baik di mata masyarakat” adalah sebanyak 37 orang (39%) dan yang setuju 28 orang (29%), sedangkan yang tidak setuju adalah 10 orang sisanya ragu-ragu 21 orang.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pengaruh sifat dan karakter pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sangat dominan yaitu sebanyak 37 %, maka peneliti berasumsi bahwa hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap perolehan suara pasangan calon tersebut, dan dengan demikian faktor “Sifat dan karakter kandidat yang kurang baik di mata masyarakat” tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu.

### ***3. Party Identification***

#### **a. Ketidak setiaan terhadap partainya**

Ketidak setiaan kader atau anggota terhadap partainya merupakan salah satu indikator yang dapat menyebabkan tidak maksimalnya suara yang diperoleh calon atau kandidat pada sebuah pemilihan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ketidak setiaan kepada partai terhadap kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan, maka peneliti mencari jawaban dan masyarakat dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah anda tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan meskipun anda merupakan kader atau anggota Demokrat?”

Dan penelitian di lapangan setelah mengajukan pertanyaan kepada 96 orang responden maka diperoleh jumlah kader atau anggota Demokrat berjumlah 66 orang (67%) dan seluruh responden (96 orang). Dan 65 orang yang menjawab pertanyaan, maka diperoleh hasil 58 orang setuju bahwa sebagai kader atau anggota Demokrat harus memilih calon yang di usung partai Demokrat, yaitu dalam penelitian ini adalah pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan.

Hasil dan penyebaran kuisioner dapat dilihat pada tabel distribusi jawaban sebagai berikut:

Tabel 32. Ketidak setiaan angota atau kader terhadap partainya.

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	Ya, harus memilih	58	89%
2	Tidak harus memilih	7	11%
Jumlah		65	100%

Sumber: Hasil olah data 2011

Dan hasil yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa seluruh kader atau anggota Partai Demokrat yang menjawab pertanyaan (65 orang) setuju bahwa sebagai kader atau anggota Partai Demokrat mereka wajib memilih calon yang diusung Partai Demokrat. Maka peneliti mengasumsikan bahwa ketidak setiaan kader dan anggota partai terhadap partainya sangat sedikit, dan hal ini tidak berpengaruh terhadap perolehan suara oleh pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot tahun 2010 yang lalu.

Dengan demikian peneliti mengasumsikan bahwa faktor “Ketidak setiaan kader atau anggota partai” bukan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu.

#### **4. Faktor Strategi Perekrutan calon oleh partai politik.**

Salah satu kegagalan calon dalam sebuah pemilihan adalah kader oportunist yang lebih mengarah ke persoalan pencalonan hanya karena kedekatan dengan salah seorang pengurus atau diperkirakan memiliki basis massa yang kuat, dan bukan tempaan dan dalam akan mengakibatkan kader akan kecewa dan bisa berubah menjadi swing voter atau undecided voters jika calon mereka tidak berada dalam posisi yang diharapkan.

Namun dan hasil penelitian di lapangan diperoleh hasil bahwa faktor ini tidak berpengaruh pada penyebab kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010 karena Eddy Sutrisno tidak merupakan kader oportunist, karena Eddy Sutrisno adalah merupakan ketua DPC Partai Demokrat Kota Bandar Lampung dan merupakan tempaan atau kader Partai Demokrat Kota Bandar Lampung.

Dan analisis data pada pembahasan di atas peneliti mengklasifikasi hasil analisis data pada setiap indikator yang kemudian diurutkan berdasarkan tingkat persentase dan setiap indikator yang menyebabkan kekalahan pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Bandar Lampung tahun 2010. Adapun urutannya adalah seperti yang diurutkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 33. Pengurutan hasil pembahasan berdasarkan jumlah persentase jawaban

No	Indicator	Persentasi Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
(1)	(2)					

		(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01	Citra kandidat yang kurang baik dimata masyarakat	37%	35%	28%	0	0
02	Sifat dan karakter yang kurang baik dimata masyarakat	39%	29%	22%	10	0
03	Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sasarannya secara tepat	33%	39%	22%	6%	0
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
04	Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan	31%	35%	27%	5%	1%
05	Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik	42%	32%	23%	3%	0
06	Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye	31%	37%	26%	6%	0
07	<i>Party Identifikacion</i> , yaitu ketidaksetiaan kader atau anggota PD terhadap partainya	89%	0	0	11%	0
08	Penyampaian pesan ( <i>issue</i> ) yang tidak tepat sasaran	30%	41%	23%	6%	0
09	Anggaran dana yang tidak memadai untuk membiayai program kampanye	8%	15%	9%	31%	37%

10	Karir dan pengalaman politik kandidat yang kurang baik dimata masyarakat	41%	37%	16%	6%	0
11	Penampilan fisik dari kandidat yang kurang menarik	43%	33%	17%	7%	0
12	Faktor usia (kejenuhan terhadap pemimpin dari golongan orang tua)	35%	34%	23%	7%	0

Sumber: Hasil Olah Data 2011

Dari 12 indikator yang sudah diurutkan pada tabel di atas maka yang menjadi faktor penyebab kekalahan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot Kota Bandar Lampung tahun 2010 yang lalu adalah 8 indikator dengan urutan pertama dengan keterangan sebagai berikut:

1. Citra kandidat yang kurang baik di mata masyarakat, dapat diketahui karena dan 65 orang responden yang tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan, 29 orang (30%) menjawab sangat setuju dan 39 orang (41%) menjawab setuju bahwa citra Eddy SutrisnoHantoni Hassan kurang baik di mata responden, dan pengakuan responden citra Eddy Sutrisno kurang baik dengan alasan bahwa selama menjabat sebagai Wakil Kota Bandar Lampung Eddy Sutrisno kurang memperhatikan keadaan masyarakat.
2. Sifat dan karakter kandidat yang kurang baik di mata masyarakat, diketahui dan 96 responden, 28 orang (29%) menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 37 orang (39%) bahwa banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena sifat dan karakter pasangan calon yang kurang baik di mata masyarakat.
3. Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sarannya secara tepat, dapat diketahui karena 32 orang (33%) responden menjawab sangat setuju dan setuju 37 orang

(39%) bahwa kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak sesuai dengan harapan khalayak yang menjadi sasaran kampanye.

4. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan. Dan 96 orang responden 30 orang (31%) menjawab sangat setuju dan 34 orang (35%) menjawab setuju bahwa kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak menimbulkan niat pada responden untuk memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot tahun 2010.
5. Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik, diketahui bahwa dan hasil jawaban 96 orang responden, 27 orang (42%) menjawab sangat setuju dan yang menjawab setuju 21 orang (32%) bahwa materi kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak menarik.
6. Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye, dengan melihat hasil jawaban responden yang berjumlah 30 orang (31%) yang menjawab sangat setuju dan 34 orang (35%) menjawab setuju bahwa pesan kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan susah untuk dipahami.
7. Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran, dapat diketahui dan 96 orang responden 29 orang (30%) menjawab sangat setuju bahwa dan yang menjawab setuju 39 orang (41%) bahwa kampanye pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak memperhatikan tentang nasib atau pekerjaan mereka.
8. Karir dan pengalaman politik kandidat yang kurang baik di mata masyarakat. Dan tabel diatas yang menjawab sangat setuju bahwa “pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan tidak dipilih karena karir politik pasangan calon yang kurang baik” 39 orang (41%) sedangkan



yang setuju sangat yaitu 36 orang (37%) responden, dan hasil di atas dapat diketahui bahwa “Karir politik pasangan calon yang kurang baik” mempengaruhi pilihan politik responden atau menjadi faktor yang menyebabkan responden tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan

9. Penampilan fisik dan kandidat yang kurang menarik. Dari tabel hasil jawaban pertanyaan di atas yang tidak sangat setuju bahwa “Banyak pemilih yang tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan karena penampilan yang kurang menarik” yaitu sebanyak 41 orang (43%) dan yang menjawab setuju 32 orang responden (33%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor penampilan fisik menjadi penyebab masyarakat tidak memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan pada Pilwakot tahun 2010 di Kota Bandar Lampung.
10. Faktor usia (kejenuhan terhadap pemimpin dan golongan orang tua). Dan tabel di atas dapat dilihat bahwa 34 orang menjawab sangat setuju bahwa masyarakat jenuh dengan pasangan calon dan golongan usia tua termasuk pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sehingga mengharapkan pemimpin dan golongan muda.

Dari pemaparan hasil urutan sepuluh faktor penyebab kekalahan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan di atas, dapat dilihat bahwa yang paling tinggi persentase jawaban yang setuju adalah faktor popularitas kandidat, yang ditandai indikator tentang citra kandidat serta sifat dan karakter kandidat yang kurang baik di mata masyarakat, dan hasil diskusi dengan sebagian besar responden, responden menganggap. Sifat dan karakter kandidat kurang baik, karena sebagian besar masyarakat telah menganggap bahwa pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan “hanya berjanji tetapi tidak menepati”. Hal ini menyebabkan citra kandidat di mata masyarakat kurang

baik dan dengan demikian masyarakat banyak yang tidak tertarik untuk memilih pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan.

Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Faucheux (2003) dalam tulisan Nursal (2004) yang dikutip oleh A Zaim Bisni (2006:1) menyebutkan bahwa fakta perilaku pemilih baik di negara-negara demokrasi Barat seperti di AS dan Eropa maupun di Indonesia menunjukkan, pada umumnya mereka sangat sensitif terhadap kepribadian kandidat. Preferensi pemilih pada berbagai survei di AS, Eropa maupun Indonesia membuktikan bahwa faktor personality calon selalu menduduki urutan teratas dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pemilih.

Dalam kilas balik Pemilihan Presiden, Koirudin (2010:268) juga menyebutkan bahwa mendongkrak personal adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para capres-cawapres untuk menggaet simpati massa pemilih. Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) juga dengan sukses berhasil meraih kursi kepresidenan dengan mencitrakan dirinya sebagai sosok yang berwibawa, cerdas, tegas, tidak emosional dan karakter-karakter individu lainnya yang semakin membuat massa pemilih kesemsem padanya. Lain halnya dengan Megawati, kemerosotan citra akibat kasusnya dengan SBY mendapat penurunan perolehan suara yang signifikan.

Artinya citra kandidat yang baik sangat potensial dalam mengumpulkan simpati dan suara dan masyarakat. Namun citra kandidat yang kurang baik di mata masyarakat juga dapat menyebabkan penurunan suara yang signifikan pada sebuah pemilihan.

Selain sepuluh indikator di atas empat indikator lainnya yang tidak menjadi faktor penyebab kekalahan pasangan Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan sangat berpengaruh dan menyebabkan

masyarakat tidak memilih pasangan calon Eddy Sutrisno-Hantoni Hassan, terlihat dan persentase jawaban responden yang menjawab sangat setuju pada indikator ini sangat tinggi. Adapun indikator-indikator tersebut adalah:

1. *Party identification* yaitu ketidak setiaan kader atau anggota terhadap partainya. Hal ini dapat diketahui yaitu dari 58 orang yang memilih berangakan bahwa anggota partai yang mengusung harus memilih calon yang mereka usung.
2. Anggaran dana yang tidak memadai untuk membiayi program kampanye pasangan calon Edy Sutrisno – Hantoni Hassan merupakan bukan faktor penyebab kekalahan karena dari 96 responden 39 orang (41%) sangat setuju dan 36 orang (37%) menjawab tidak setuju.

### **C. FAKTOR PENYEBAB KEKALAHAN EDY SUTRISNO**

#### **1. Penyampaian Pesan yang tidak tepat sasaran**

Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran dimana pasangan ini tidak memperhatikan tentang nasib baik maupun pekerjaan yang dilakukan masyarakat menjadi salah satu penyebab kekalahan pasangan calon Edy Sutrisno dan Hantoni Hassan. Hal ini dibuktikan dari banyak nya responden yang menjawab sangat setuju dan setuju pada kuisioner yang diberikan oleh peneliti.

#### **2. penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik**

Lebih dari 50% responden menyatakan bahwa pesan atau isu mengenai materi kampanye pasangan ini tidak menarik dengan alasan materi pasangan ini sulit dipahami dan menggunakan bahasa ilmiah yang tidak populer dikalangan masyarakat, dan substansi yang disampaikan tidak menyentuh persoalan yang dihadapi masyarakat. Sebaliknya, program yang ditawarkan pasangan dan merupakan pesan kampanye merupakan program yang sulit

untuk diwujudkan atau seperti yang diungkapkan oleh responden bahwa program tersebut ialah program khayalan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

### **3. Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye**

Salah satu indikator penyebab gagalnya kampanye adalah disebabkan gagalnya usaha tim kampanye untuk menyampaikan pesan-pesan pada kampanye yang memotivasi khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima. Hal ini lah yang tidak dapat dicapai oleh tim kampanye Edy Sutrisno, banyak masyarakat Kota Bandar Lampung yang tidak dapat memahami pesan dari kampanye mereka.

### **4. Program-program kampanye yang tidak menetapkan khalayak sasarnya secara tepat**

kegagalan kampanye juga dapat disebabkan oleh karena program- program kampanye tidak menetapkan khalayak sasarnya secara tepat. Pelaksana kampanye mengalamatkan kampanye tersebut kepada semua orang. Hasil kampanye tersebut menjadi tidak terfokus dan tidak efektif karena pesan-pesan tidak dapat dikonstruksi sesuai dengan karakteristik khalayak.

### **5. Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan**

Kegagalan kampanye dapat juga disebabkan oleh Pesan-pesan kampanye tidak memberikan ‘petunjuk’ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan. Petunjuk yang dimaksudkan disini adalah jelas bahwa keputusan untuk memilih mereka di dalam pemilihan walikota. Tapi sekali lagi tim kampanye gagal untuk menyampaikan petunjuk itu, sehingga pemilih lebih cenderung memilih pasangan dari lawannya yang dinilai lebih mampu.



